



RESPON TANGGAP DARURAT GEMPA MAMUJU DI DESA TADUI

Article history

Received: Februari 2021

Revised: Maret 2021

Accepted: Maret 2021

DOI: 10.35329/sipissangngi.v1i1.1890

¹*Herlina, ²Valensa Yosephi

¹Universitas Al Asyariah Mandar,

²Puskesmas Lembang Majene

*Corresponding author

herlina.unasman@gmail.com

Abstrak

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhnya batuan. Gempa tektonik pada 15 Januari 2021 terjadi dengan kekuatan 6,2 SR yang dirasakan di hampir seluruh Provinsi Sulawesi Barat. Sebagai pendidik yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi dan karena kepedulian kepada sesama, dibentuklah suatu tim sebagai tim respon cepat. Tujuannya yaitu untuk meringankan beban pengungsi dan memenuhi kebutuhan pokok pasca gempa serta memberikan pelayanan kesehatan pasca bencana. Kegiatan ini memiliki sasaran 100 KK di desa Tadui, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju yang dilakukan selama 3 hari dari tanggal 17-19 Januari 2021. Tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu pengumpulan donasi, persiapan logistik obat dan sembako, pengemasan sembako, perjalanan menuju titik lokasi pengabdian, pemeriksaan kesehatan, dan pembagian sembako. Di Desa Tadui, mayoritas kerusakan yang terjadi adalah kerusakan ringan karena Desa Tadui termasuk desa miskin yang rumahnya terbuat dari kayu sehingga tidak terjadi kerusakan yang parah. Tim melakukan pemeriksaan kesehatan dan pembagian sembako di 4 posko besar dan tercatat lebih dari 100 KK yang dilayani di desa ini. Rata-rata penyakit yang diderita oleh masyarakat desa Tadui adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), mialgia, demam, diare berdarah, dispepsia, cefalgia, diare akut, dan vulnus laseratum atau luka robek. Setelah pemeriksaan, masyarakat kemudian diberikan sembako untuk mereka bawa pulang ke tempat pengungsian.

Kata kunci: gempa, mamuju, majene, tadui, tanggap darurat



Gambar 1. Pengabdian kepada Masyarakat di Desa Tadui

1. PENDAHULUAN

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. (BNPB, 2017). Negara Indonesia yang terdiri dari deretan pulau dan laut sangatlah rentan terhadap bencana. Hal ini dikarenakan secara geografis, Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng besar dunia, yaitu yaitu lempeng Samudra India-Benua Australia, Benua Asia, Benua Australia, lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Seperti pengertian dari BNPB, bencana dapat terjadi akibat faktor alam, non alam, maupun faktor manusia. Data mencatat bahwa bencana alam merupakan penyebab tersering terjadinya bencana di Indonesia

Memasuki tahun 2021, Indonesia berduka karena bencana alam yang bertubi-tubi. Menurut BNPB yang dilansir Antaranews, tercatat 657 bencana sejak 1 Januari hingga 1 Maret, yang diantaranya gempa bumi, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, putting beliung, dan gemlombang pasang serta abrasi. (Saptiyulda, 2021). Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, patahan aktif, aktivitas gunung api atau runtuhnya batuan. (BNPB, 2017)

Salah satu gempa yang cukup kuat terjadi pada awal tahun adalah Gempa tektonik yang dirasakan di hampir seluruh Provinsi Sulawesi Barat. Pada hari Jumat, 15 Januari 2021 terjadi gempa dengan kekuatan 6,2 SR yang berpusat pada 6 km timur laut Majene, Sulawesi Barat. Gempa ini terletak pada kedalaman 10 km dan dirasakan hingga Kabupaten Mamuju, Polewali Mandar, dan Mamasa. Namun, kerusakan terparah dialami di Kabupaten Majene dan Mamuju. Gempa ini bukanlah gempa pertama karena pada 14 Januari pukul 14.45 terjadi gempa pembuka dengan kekuatan yang lebih kecil yaitu 5,9 SR. Setelah gempa utama 6,2 SR, daratan kembali diguncang beberapa kali oleh gempa susulan. Badan penanggulangan bencana mengumumkan agar masyarakat tidak kembali terlebih dahulu ke tempat tinggalnya, terutama yang mengalami retak karena mungkin saja terjadi gempa susulan. Pada akhirnya masyarakat mendirikan pengungsian-pengungsian secara pribadi.

Setelah gempa terjadi, biasanya akan mulai berdatangan bantuan-bantuan kemanusiaan seperti tenda pengungsian, bahan makanan pokok, tim kesehatan beserta obat-obatan. Satu hari setelah gempa Majene terjadi, beredar kabar bahwa jalan utama poros Mamuju melalui Majene terputus di daerah Onang akibat longsor batu-batu besar. Hal ini mengakibatkan terputusnya akses bantuan ke pengungsian di Mamuju.

Sebagai pendidik yang melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi (pengajaran, penelitian, dan pengabdian masyarakat) dan kepedulian atas sesama, dibentuklah suatu tim sebagai tim respon cepat Gempa Majene-Mamuju untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan. Tujuannya yaitu untuk meringankan beban pengungsi dan memenuhi kebutuhan pokok pasca gempa serta memberikan pelayanan kesehatan pasca bencana.

2. METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran 100 KK di desa Tadui, Kecamatan Mamuju, Kabupaten Mamuju. Kegiatan ini dilakukan selama 3 hari dari tanggal 17 Januari sampai dengan 19 Januari 2021. Tim Respon Gempa Majene-Mamuju dipimpin oleh Herlina, S.Kom., MT. seorang dosen dari Universitas Al Asyariah Mandar, Polewali Mandar dengan anggota tim 3 orang, salah satunya adalah dokter.

Adapun tahap kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1) Pengumpulan donasi

Untuk pembiayaan kegiatan pengabdian ini, tim melakukan donasi dari rekan-rekan tim. Total donasi yang terkumpul adalah sebesar Rp. 10.000.000.

2) Persiapan Logistik Obat dan Sembako

Donasi kemudian dibelanjakan untuk keperluan logistik obat untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan dan sembako untuk dibagikan ke masyarakat.

3) Pengemasan Paket Sembako

Adapun sembako yang dibelanjakan adalah yaitu Beras, Mie instan, Roti, Biskuit, Kopi instan, Air mineral, Susu bayi, Popok bayi dan dewasa, Minyak kayu putih, Terpal, Tikar, Tissue, Pembalut wanita, Tali dan Mantel / jas hujan.

Sembako ini kemudian dikemas dan disalurkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang ditemui

4) Perjalanan Menuju Titik Lokasi Pengabdian

Perjalanan dari kota Polewali ke kota Mamuju akhirnya diputuskan untuk melalui jalur gunung yaitu melalui jalan poros kabupaten Mamasa, karena pasca gempa perjalanan melalui jalan poros Polewali-Mamuju terputus selama 2 hari dikarenakan banyaknya titik longsor. Tetapi perjalanan melalui jalur gunung, memiliki tantangan tersendiri, yaitu medannya sangat curam, masih sebagian berlumpur (*off road*) sehingga membutuhkan kendaraan khusus, dan supir yang andal. Karena itu, tim menyewa mobil dan supir yang berpengalaman melalui medan tersebut.

5) Pemeriksaan Kesehatan

Setibanya di Mamuju, tim menuju ke beberapa posko di kota kemudian ke Desa Tadui. Pertimbangannya adalah karena di Desa Tadui belum ada tim medis dan bantuan sembako yang menyentuh masyarakat. Padahal mereka banyak yang terluka, trauma, sakit, dan kekurangan bahan makanan.

6) Pembagian Sembako

Setelah diperiksa, tim menanyakan apa yang menjadi kebutuhan masyarakat, kemudian tim memberikan sembako dan paket sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat bencana alam selalu menimbulkan kerugian baik material maupun korban jiwa. Informasi yang didapatkan dari BNPB pada tanggal 17 Januari 2021 saat tim berangkat dari Polewali adalah sebagai berikut:

- Korban jiwa yang meninggal mencapai 73 orang, 64 orang di Mamuju dan 9 orang di Majene.
- Luka berat dan ringan 743. Di Mamuju luka sebanyak 189 orang dan di Majene sebanyak 554 orang
- Pengungsi sebanyak 27.850 orang

Kerugian materil yang rusak parah, yaitu 1 hotel rusak, 1 mal, 1 kantor gubernur Sulawaesi Barat, 2 rumah sakit, 1 mini market, dan 300 rumah. Terlambatnya bantuan diterima oleh korban gempa karena akses jalan Mamuju-Majene terputus karena ada puluhan longsor dan longsor berat sebanyak 3 titik.

Saat tim masuk ke wilayah Mamuju, tim mendapat informasi terdapat 21 posko besar pengungsian saat hari ke-2 pasca gempa. Masyarakat mulai agresif dan melakukan penjarahan terhadap kendaraan-kendaraan relawan yang mereka perkirakan membawa sembako. Banyak relawan yang akhirnya menjadi korban penjarahan. Untuk mengantisipasi hal yang tidak diinginkan, tim kemudian meminta bantuan salah satu kenalan petugas dari TNI untuk mengawal mobil tim masuk kedalam kota Mamuju.

Tim akhirnya bisa masuk ke 5 posko yaitu posko Stadion, posko Salupangi, posko Kantor Gubernur, posko Puncak, dan posko Jalur dua. Saat membagi sembako, tim tetap waspada karena sebagian warga agresif dan mengejar setiap mobil yang membawa bantuan termasuk mobil yang tim tumpangi. Hal ini juga membuat sulitnya untuk melakukan

dokumentasi yang lengkap. Kurang lebih 2.000 paket bantuan dibagikan di posko ini sesuai kebutuhan pengungsi. Tim juga berhasil melakukan pengobatan di posko Puncak.

Hari kedua tim berada di Mamuju, tim berkoordinasi dan memetakan kondisi, tim akhirnya memutuskan untuk ke desa Tadui dimana disana terdapat posko-posko kecil yang belum terdata oleh relawan dan belum tersentuh bantuan sama sekali. Posko-posko pengungsian banyak yang tersembunyi diatas gunung sehingga tidak terlihat oleh relawan-relawan yang datang membawa bantuan. Alasan mereka pergi ke atas gunung karena mereka masih trauma dan adanya *hoaks* yang beredar bahwa tsunami akan terjadi, sehingga mereka sangat ketakutan.

Di Desa Tadui, mayoritas kerusakan yang terjadi adalah kerusakan ringan karena Desa Tadui termasuk desa miskin yang rumahnya terbuat dari kayu, sehingga tidak terjadi kerusakan yang parah. Setelah berkoordinasi dengan tokoh masyarakat, tim kemudian melakukan pemeriksaan kesehatan dan pembagian sembako di 4 posko besar yang ada di desa Tadui, tercatat lebih dari 100 KK yang dilayani oleh tim di desa ini.

Rata-rata penyakit yang diderita oleh masyarakat desa Tadui adalah penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), mialgia, demam, diare berdarah, dispepsia, chepalgia, diare akut, dan vulnus laseratum atau luka robek. Setelah pemeriksaan, masyarakat kemudian diberikan sembako untuk mereka bawa pulang ke tempat pengungsian.



Gambar 2. Pemeriksaan Kesehatan dan Pengobatan



Gambar 3. Pembagian Sembako

4. SIMPULAN

Dari kegiatan pengabdian yang dilakukan, disimpulkan:

- 1) Respon tanggap sangat dibutuhkan dalam kondisi bencana alam. Seringkali, bantuan yang datang tidak hanya berasal dari kelompok atau organisasi tanggap bencana resmi, tetapi banyak pergerakan oleh kelompok relawan sukarela yang mengorganisasikan diri mereka sendiri (*self-organized*). Kelompok-kelompok relawan yang muncul spontan ini merupakan hal yang lumrah pada respon bencana.
- 2) Bantuan donasi yang terkumpul sebesar Rp. 10.000.000,00 dan dana tersebut dipakai untuk membeli kebutuhan obat dan sembako. Sembako kemudian dikemas dan

dibagikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di lapangan. Sembako tersebut dapat menjangkau lebih dari 2.000 pengungsi.

- 3) Sebelum tiba di desa Tadui, masyarakat belum tersentuh bantuan sama sekali karena masyarakat masih trauma dan adanya *hoaks* yang mengatakan bahwa akan terjadi tsunami menyebabkan mereka sangat ketakutan dan bersembunyi di atas gunung sehingga tidak terdata oleh relawan.
- 4) Penyakit-penyakit yang diderita oleh masyarakat pasca gempa kebanyakan adalah penyakit ISPA, mialgia, demam, diare berdarah, dispepsia, cefalgia, diare akut, dan vulnus laseratum atau luka robek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade N. R., Bayu N., Dwi D. P., Iis N. R., Fitri H., Anis A. 2020. Pengabdian masyarakat: Pengecekan kesehatan (Tekanan darah, Kolesterol, Gula darah dan asam urat) Di Desa Suka Dana Compreng Kab.Subang. *Jurnal Ilmiah Ilmu dan Teknologi Rekayasa* Vol 3(1): 66-72.
- BNPB. 2017. Definisi Bencana. Retrieved Maret 12, 2021, from Badan Nasional Penanggulangan Bencana: <https://www.bnpb.go.id/definisi-bencana>
- Dihartawan, Dadang H, Nazarwin S, Suherman, Nur R, Abul A. A. M. Bakti Sosial Khitanan Massalmass Circumcision Social Service. *As-Syifa* Vol 1(2): 55-60.
- Radian A. A., Roshidayah, Husnia N., Rosa N. Fajri. 2020. Kegiatan Bakti Sosial Untuk Membantu Ekonomi Lansia Di Desa Jambeyanpada Era New Normal. *Selaparang* Vol 4(1): 617-619.
- Saptiyulda, E. (2021). BNPB catat terjadi 657 bencana hingga 1 Maret 2021 di Indonesia. Retrieved Maret 11, 2021, from Antaranews: <https://www.antaranews.com/berita/2022132/bnpb-catat-terjadi-657-bencana-hingga-1-maret-2021-di-indonesia>